

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Nasionalisme dianggap sebagai jiwa penentuan kemajuan bangsa yang membawa bangsa Indonesia pada kemerdekaan. Sedangkan menurut Affan (2016) Nasionalisme merupakan sikap alamiah terhadap kecintaan pada tanah air, dorongan untuk membentuk kebangsaan negara yang dijadikan pijakan dan tujuan dalam menjalani suatu kegiatan baik ekonomi maupun budaya.

Nasionalisme yaitu sikap selalu mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok, serta perasaan cinta terhadap tanah air secara mendalam namun tidak merendahkan bangsa lain, timbulnya rasa patriotisme karena merasa senasib dengan bangsa dan negaranya (Nugraha, 2016). Nilai nasionalisme berperan penting sebagai pemersatu bangsa. Dengan adanya rasa nasionalisme pada diri setiap individu dapat menjaga keutuhan suatu bangsa sehingga tidak tergerus oleh faktor *internal* maupun *eksternal*.

Bagaimana jadinya jika nilai nasionalisme sudah tidak lagi melekat dalam jiwa anak bangsa? Hal ini terbukti dengan sikap anak bangsa terhadap nilai nasionalisme yang sudah dianggap kurang penting yaitu:

Pertama, lebih banyak yang menyukai produk asing dibandingkan dengan produk lokal. Bangsa Indonesia yang konsumtif baik dari segi produksi barang, perfilman, musik, bahkan budaya-budaya barat membuat kurangnya apresiasi terhadap kebudayaan dalam negeri. Terdapat 34% warga Indonesia mau membeli produk Indonesia, padahal sebanyak 91% responden mengaku cinta terhadap produk Indonesia. Hal ini berdasarkan riset Universitas Indonesia, Direktoral Jenderal Perdagangan dalam Negeri Kementrian Perdagangan, Sri Agustina (Novita, 2016).

Kedua, anak bangsa lebih mengetahui lagu-lagu barat dibanding lagu-lagu wajib dan lagu daerah Indonesia. Bahkan lebih hafal dengan nama *youtuber* dibanding nama pahlawan. Mereka bahkan lebih menyukai grup *modern dance boyband* dan *girlband* Korea seperti *Blackpink*, *BTS*, *NCT* dibanding mempelajari tari-tari daerah. Seperti yang terjadi di Probolinggo, Jawa Timur

dari JPNN.com yang diakses pada 15 Januari 2020 menyebutkan bahwa sebanyak 19 siswa ditangkap satpol PP karena ketahuan bolos. Namun saat diberi hukuman untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan membacakan pancasila, semua siswa tersebut mengaku tidak hafal.

Ketiga, peringatan hari-hari besar hanya dijadikan sebagai simbol dan seremonial tanpa adanya penerapan nasionalisme. *Keempat* banyak anak bangsa yang malas melakukan kegiatan upacara bendera karena tidak memahami esensi dari kegiatan menghormati bendera Indonesia tersebut. Seperti kasus di SMA/SMK di kecamatan Babat, kabupaten Lamongan, Jawa Timur banyak siswanya yang tidak masuk sekolah di hari Senin karena malas mengikuti kegiatan upacara bendera (Totok Martono dalam SuaraBanyuurip.com). Padahal kegiatan upacara merupakan kegiatan penghormatan kepada para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 tahun 2015 pasal 1 ayat 4 tentang penumbuhan budi pekerti, bahwa pembiasaan dilakukan oleh seluruh warga sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik sehingga bisa membentuk generasi yang berkarakter positif. Kegiatan pembiasaan ini dapat berupa kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari senin dapat menumbuhkan nilai nasionalisme seperti menyanyikan lagu kebangsaan indonesia, mengheningkan cipta, pembacaan pembukaan UUD 1945 dan pembacaan Pancasila.

Kelima, anak bangsa lebih bangga dengan status kewarganegaraan asing demi menaikkan gengsi, tetapi tidak melihat potensi yang dimiliki tanah air sendiri. Menurut Tukiran (Kosasih, 2020) menjelaskan berdasarkan penelitian *Kompas* pada 15 Agustus 2002 tercatat 93,5% menyatakan warga Indonesia bangga dengan status WNI. Jumlah ini menurun drastis pada tahun 2007 yang tercatat 65,9 % menyatakan bangga dengan status WNI. Dari data tersebut tercatat ada 5,1 % responden tidak bangga dengan status kewarganegaraan Indonesia. Pada tahun 2005 terdapat 23% yang tidak bangga dengan status WNI.

Perkembangan teknologi dan informasi membuat perubahan besar bagi banyak sektor termasuk pendidikan, ekonomi, sosial bahkan budaya. Melalui kecanggihan teknologi dan informasi memudahkan seseorang untuk mengonsumsi kebudayaan luar negeri termasuk dalam bidang entertainment. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme ikut terkikis oleh budaya-budaya luar melalui akses internet. Kurangnya sikap gotong royong sebagai bentuk kesatuan, persatuan dan saling membantu sebagai wujud kemanusiaan.

Langkah terbaik untuk meningkatkan nilai nasionalisme suatu bangsa salah satunya melalui sektor pendidikan dengan adanya pemahaman dan pembelajaran nasionalisme di Sekolah terutama di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2010) (Aeni, 2018) pendidikan nasionalisme memiliki ruang lingkup berupa keyakinan pada ideologi Pancasila, cinta tanah air dengan ditunjukkan oleh kesadaran berbangsa dan bernegara, dan rela berkorban untuk negara.

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menjadi peletak dasar pendidikan yang berbentuk lembaga formal. Melalui pendidikan di SD/MI diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengingat SD/MI memiliki peran yang sangat penting. Sehingga penanaman nilai nasionalisme sangat cocok di ajarkan sejak SD/MI. Menanamkan nilai nasionalisme sejak Usia Dasar bertujuan sebagai peletak dasar sehingga dapat memberi bekal kemampuan dasar. Kemampuan dasar dapat berupa kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai persiapan melanjutkan pendidikan selanjutnya (Suharjo, 2006).

Dalam Penelitian menurut Aeni (2010) menegaskan pentingnya pendidikan nilai nasionalisme di SD/MI, bahwa Pendidikan nilai sangat perlu ditanamkan dalam proses KBM di sekolah untuk memperbaiki generasi yang hampir tidak memiliki sistem daya adaptif. Penanaman nilai secara formal ditanamkan dalam lingkungan sekolah sejak usia dini yang dimulai pada jenjang Sekolah Dasar.

Namun menanamkan nilai nasionalisme pada siswa SD/MI tidak hanya terpaku pada buku pelajaran saja. Banyak sumber belajar yang dapat dijadikan

acuan sebagai penanaman nilai nasionalisme. Sumber belajar ini termasuk pada film pendidikan.

Film merupakan alat komunikasi yang dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efisien dan membantu proses pembelajaran karena adanya keterlibatan penglihatan dan pendengaran lebih mudah diingat daripada proses membaca dan mendengar saja. Dalam film seseorang dapat mengolah informasi agar dapat mencari poin-poin penting yang terdapat dalam film tersebut. Film dapat menjadi sumber data primer maupun sekunder yang dapat dibandingkan dengan literatur lain agar seseorang mampu menganalisis suatu informasi yang telah didapat.

Menurut pembukaan UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyatakan bahwa:

Film yang digunakan sebagai media komunikasi massa merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi diri, membina akhlak mulia, memajukan kesejahteraan rakyat, serta sarana promosi Indonesia secara internasional, sehingga perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Film pendidikan itu sendiri merupakan film yang dibuat suatu kelompok tertentu seperti siswa atau tenaga kependidikan. Film pendidikan relevan dengan mata pelajaran yang diampu oleh siswa sehingga menjadi intruksi belajar atau pelajaran yang disajikan dengan audio dan visual. Film ini mengandung informasi berupa pendidikan dan sarana belajar sehingga cocok ditayangkan di dalam kelas, namun perlu pendampingan guru atau wali kelas (Mudjiono, 2011).

Diantara film-film pendidikan yang tayang di Indonesia muncul salah satu film pendidikan yang kaya akan pesan nasionalisme. Film ini menyajikan penyampaian nilai nasionalisme oleh tokoh utama seorang siswa Sekolah Dasar. Dalam film 'Tanah Surga, Katanya' terdapat nilai-nilai nasionalisme yang dapat diterapkan pada penanaman nilai nasionalisme di SD/MI. Pada film ini juga terdapat permasalahan nasionalisme di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia yang dapat dijadikan pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai nasionalisme di SD/MI.

Film “Tanah Surga, Katanya” mengangkat masalah-masalah pendidikan dan kurangnya pembelajaran berupa pendidikan kewarganegaraan yang sangat memprihatinkan sehingga siswa tidak mengetahui mata uang Indonesia, bendera kebangsaan Indonesia bahkan lagu kebangsaan Indonesia. Dengan latar tempat di perbatasan Kalimantan-Malaysia membuat warga perbatasan Kalimantan lebih mengenal mata uang negara Malaysia. Sayangnya orang dewasa justru tidak mengenalkan mata uang Indonesia pada siswa Sekolah Dasar di daerah tersebut.

Melalui film ini seseorang dapat mempelajari faktor penyebab kurangnya pendidikan yang terjadi dalam *scene* film sehingga siswa kurang memiliki rasa nasionalisme. Setelah mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam film ‘Tanah Surga, Katanya’ dapat mengetahui apa manfaat dari pesan moral tersebut terhadap penanaman nilai nasionalisme yang diterapkan di SD/MI. Melalui film ini dapat melihat contoh nilai nasionalisme pada setiap karakter yang disajikan, serta dapat mempelajari nilai perjuangan pahlawan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia yang digambarkan melalui tokoh dalam film. Dalam film ‘Tanah Surga, Katanya’ juga menggambarkan kondisi perbatasan Kalimantan yang sangat *related*, mengingat jarang adanya film yang menceritakan kondisi di perbatasan Kalimantan.

Dengan adanya film pendidikan ‘Tanah Surga, Katanya’ pendidik dapat menggunakan film tersebut sebagai sumber belajar dan media belajar dalam menerapkan nilai Nasionalisme. Penggunaan sumber belajar menggunakan film pendidikan haruslah selaras dengan nilai nasionalisme yang akan disampaikan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis film ‘Tanah Surga, Katanya’, dimana terdapat manfaat nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan di SD/MI.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film ‘Tanah Surga, Katanya’?

2. Apa manfaat yang terkandung dalam film ‘Tanah Surga, Katanya’ terhadap penanaman nilai nasionalisme di SD/MI?

C. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nasionalisme yang terkandung dalam film ‘Tanah Surga, Katanya.’
2. Untuk mengetahui manfaat film ‘Tanah Surga, Katanya.’ terhadap penanaman nilai nasionalisme di SD/MI.

D. Manfaat penelitian

1. Teoretis
 - a. Sebagai pengembangan kajian dan nilai moral pendidikan SD/MI terhadap cinta tanah air dan nilai nasionalisme.
 - b. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti cara penerapan nilai nasionalisme pada siswa SD/MI melalui analisis film pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat mengetahui secara mendalam nilai-nilai nasionalisme dalam film ‘Tanah Surga, Katanya’ sehingga dapat dijadikan media pembelajaran dalam praktik mengajar serta menjawab permasalahan penelitian.

- b. Bagi siswa

Dapat dijadikan motivasi dan sumber belajar untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme secara konkret melalui film ‘Tanah Surga, Katanya’.

- c. Bagi guru

Sebagai rujukan dan sumber belajar dalam membimbing dan mengajar siswa mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui penggunaan media film.

d. Bagi lembaga

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar serta pertimbangan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa terhadap nilai nasionalisme.

E. Ruang lingkup dan batasan penelitian

Ruang lingkup kajian penelitian ini mengenai analisis film. Film yang dianalisis merupakan film pendidikan yang mengandung nilai-nilai nasionalisme di SD/MI dengan subjek Siswa SD/MI. Serta menganalisis apa manfaat yang terkandung dalam film tersebut terhadap penanaman nilai nasionalisme di jenjang SD/MI.

Nilai nasionalisme yang terdapat dalam film pendidikan merupakan sikap bangga dan rasa cinta terhadap tanah air melalui adegan-adegan yang berisi pesan moral. Agar pembahasan tidak terlalu luas maka peneliti membatasi penelitian hanya mengkaji analisis film 'Tanah Surga, Katanya' untuk mempermudah dan memahami arah penelitian sehingga menjadi lebih jelas.

F. Kerangka berpikir

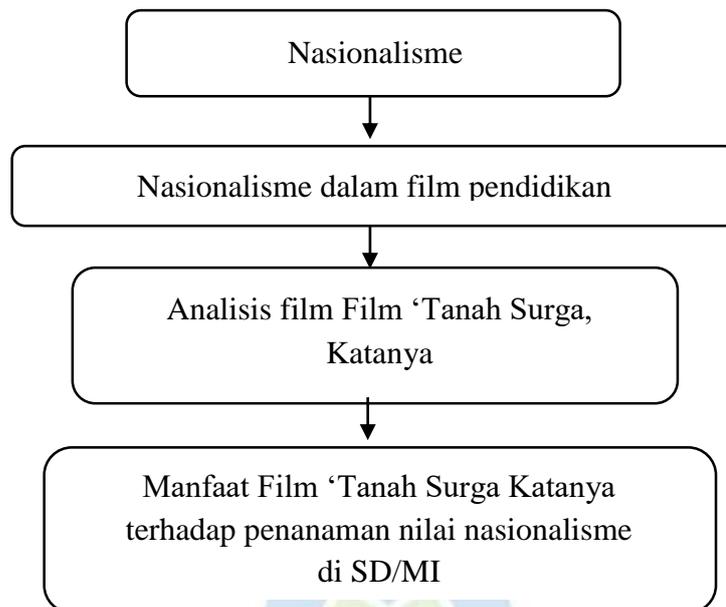
Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air sebagai kesetiaan terhadap bangsa. Wujud nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan mempertahankan keutuhan, kesatuan, kemakmuran bangsa demi mempertahankan kemerdekaan dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dapat menjaga keutuhan bangsa Indonesia sehingga kebudayaan asli Indonesia tidak tergerus oleh kebudayaan asing.

Menanamkan nilai nasionalisme baik dilakukan sejak usia dasar. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan utama yang menentukan pendidikan selanjutnya. Sehingga dengan menerapkan nilai nasionalisme sejak usia dasar merupakan langkah yang tepat. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar serta memperbaiki generasi bangsa untuk lebih menjaga citra Indonesia.

Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi dapat menjadi jembatan untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme. Selaras dengan perkembangan zaman dimana kecanggihan teknologi semakin pesat maka

penerapan nilai-nilai nasionalisme bisa didapatkan melalui film pendidikan. Dalam film pendidikan bukan sekedar sarana hiburan saja, melainkan sebagai penyampaian pesan dan moral yang disampaikan melalui audio visual. Dengan adanya film pendidikan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menjembatani materi yang disampaikan kepada siswa dengan cara yang efektif. Film pendidikan juga terdapat simbol-simbol dan pesan tersirat baik dari percakapan maupun perbuatan yang terdapat dalam *scene* film tersebut. Serta dengan adanya film pendidikan dapat menyentuh sisi emosional melalui kisah di dalamnya.

Pemilihan Film pendidikan berjudul 'Tanah Surga, Katanya' berisi *scene-scene* dan pesan moral berupa kritik sosial, ketidak merataan kebijakan pemerintah, masalah mobilitas, kurangnya bantuan tenaga pendidik dan fasilitas belajar, serta masalah nasionalisme yang sudah terkikis. Film ini telah dijadikan objek penelitian namun difokuskan pada pendidikan untuk mengetahui bagaimana manfaatnya terhadap penanaman nilai nasionalisme di SD/MI. Dengan demikian dapat diketahui pesan nasionalisme apa saja yang terkandung dalam film tersebut sehingga dapat diterapkan di SD/MI. Film pendidikan ini mampu memberi pesan mendalam karena banyak mengandung nilai nasionalisme terutama di SD/MI sehingga penonton dapat mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai perbandingan dan rujukan penelitian. Penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari duplikasi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan, yaitu:

1. Penelitian oleh Satriana, mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul *Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes Terhadap Film 5 cm)*. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskripsi dengan objek penelitian berupa film '5 cm'. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan *library research* berupa studi kepustakaan sebagai sumber sekunder. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pesan nilai nasionalisme yang terkandung dalam film '5 cm'. Penelitian ini mengkaji teori tentang nilai nasionalisme dalam adegan pertunjukan batik, diskusi mahasiswa, sikap cinta tanah air melalui perjalanan mendaki gunung Mahameru. Serta nilai persahabatan sebagai wujud persatuan dan kesatuan.

Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Sedangkan perbedaan penelitian

terdapat pada objek film yang diteliti. Objek penelitian tersebut menggunakan film '5 cm', sedangkan objek penelitian penulis menggunakan film 'Tanah Surga, Katanya.'

2. oleh Zahra Kharisma, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul *Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film 'Jenderal Soedirman'*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi untuk menemukan hasil penelitian. *Scene-scene* dalam film 'Jenderal Soedirman' merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) sehingga menggunakan literatur yang relevan dengan permasalahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi nilai nasionalisme pada film 'Jenderal Soedirman' yang disimpulkan dengan makna perjuangan, cinta dan motivasi. Serta bagaimana kontroversi yang dianggap menyimpang dalam *scene* film tersebut.

Penelitian tersebut sama-sama mengkaji nilai nasionalisme melalui media film. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada subjek film. Film yang diteliti berupa tokoh biografi seorang pahlawan yaitu Jenderal Soedirman sebagai acuan bagi generasi muda dan tokoh negara Indonesia. Sedangkan subjek dalam film 'Tanah Surga, Katanya' yang penulis teliti memiliki subjek siswa Sekolah Dasar yang sangat cinta tanah air. Hal ini sebagai acuan penerapan nilai nasionalisme pada SD/MI.

3. Penelitian oleh Irma Widiana Rahmah, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Penelitian dengan judul *Penanaman Karakter Nasionalisme di Sekolah Dasar NU Master Sukaraja Kabupaten Banyumas*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter nasionalisme yang dilakukan di Sekolah Dasar NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penanaman karakter nasionalisme dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan baik di dalam pembelajaran seperti kegiatan

menyanyikan lagu daerah, pembelajaran Pancasila dalam mata pelajaran PPKN dan pengetahuan sosial dalam pelajaran tema. Serta melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian tentang nilai-nilai nasionalisme dan penerapannya di SD/MI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang ditelitinya. Sekolah Dasar NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas dijadikan objek oleh peneliti tersebut. Sedangkan penelitian penulis menjadikan film ‘Tanah Surga, Katanya’ sebagai objek penelitiannya.

